

**SAKALIMA****PILAR PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENDIDIKAN****VOL 3. NO. 3 (2026)**ISSN: **3064-2361**

Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Panca Jiwa Pondok: Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Falah

Ana Mega Selviani[✉], Eti Hadiati[✉], dan Sovia Mas Ayu[✉]

To cite this article Selviani, A. M., Hadiati, E., Ayu, S. M. Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Panca Jiwa Pondok: Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Falah. *SAKALIMA Pilar Pemberdaya. Masy. Pendidik.*, vol. 3, no. 3, pp. 94–112, 2026. <https://doi.org/10.70211/sakalima.v3i3.666>

To link to this article:



Published online: August. 18, 2026



Submit your article to this journal



View crossmark data

Full Terms & Conditions of access and use can be found at
<https://journal.wiseedu.co.id/index.php/sakalima/about>



Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Panca Jiwa Pondok: Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Falah

Ana Mega Selviani, Eti Hadiati, Sovia Mas Ayu

Received: 21 April 2026

Revised: 14 Juni 2026

Accepted: 26 Juli 2026

Online: 18 Agustus 2026

Abstract

This study examines pesantren curriculum management as a strategic instrument for internalizing *Panca Jiwa Pondok* sincerity, simplicity, independence, Islamic brotherhood, and responsible freedom among students at Pondok Pesantren Darul Falah through curriculum planning, organization, implementation, and evaluation. Using a qualitative case study design, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving the pesantren leader, teachers, administrators, and students. Data analysis followed Miles and Huberman's interactive model of data reduction, data display, conclusion drawing, and verification, with credibility strengthened through triangulation, member checking, and an audit trail. The findings show that curriculum planning is participatory and integrates the national curriculum with a pesantren-based curriculum rooted in *Panca Jiwa Pondok*. Curriculum organization involves role distribution, scheduling, and the management of intracurricular, co-curricular, extracurricular, and dormitory-based activities, while implementation occurs through formal learning, *kitab kuning* studies, congregational worship, student organizations, teacher role modeling, and daily habituation. Evaluation is conducted continuously by assessing academic achievement, attitudes, discipline, responsibility, independence, simplicity, and social relationships. Fieldwork began in October 2025, with documented interviews and observations conducted on 30 October and 7 November 2025. The source materials identify three institutional interviewees the pesantren leader, curriculum staff/ustadz, and an ustadzah while student-related evidence was obtained through observation and institutional records. Overall, the study concludes that pesantren curriculum management functions not only as an administrative mechanism but also as a holistic value-management system, highlighting the need to strengthen value-based curriculum documentation and develop more systematic, measurable, and sustainable character evaluation instruments.

Keywords: Character Education; Curriculum Management; Panca Jiwa Pondok; Pesantren; Pesantren Curriculum

Publisher's Note:

WISE Pendidikan Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright:

©

2026 by the author(s).

License WISE Pendidikan Indonesia, Bandar Lampung, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike (CC BY 4.0) license.

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki kontribusi historis, kultural, dan pedagogis dalam pembentukan karakter masyarakat Muslim Indonesia. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai ekosistem pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran, ibadah, keteladanan, kedisiplinan, kemandirian, dan kehidupan sosial santri secara menyeluruh. Kekhasan tersebut menjadikan pesantren berbeda dari lembaga pendidikan formal pada umumnya karena proses pendidikan berlangsung tidak hanya melalui ruang kelas, tetapi juga melalui kehidupan berasrama, relasi kiai-santri, praktik ibadah kolektif, pembiasaan harian, serta internalisasi nilai melalui budaya kelembagaan. Dalam berbagai kajian mutakhir, pesantren dipahami sebagai institusi pendidikan karakter yang memiliki kemampuan menjaga kesinambungan tradisi Islam, memperkuat identitas keagamaan, sekaligus merespons perubahan sosial dan tantangan modernitas [1], [2], [3]. Oleh karena itu, pesantren menjadi ruang penting untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan sebagai pengetahuan normatif, tetapi dikelola secara sistematis dalam struktur kurikulum dan praktik pendidikan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan pesantren, kurikulum tidak dapat dipahami secara sempit sebagai daftar mata pelajaran atau dokumen administratif semata. Kurikulum pesantren mencakup keseluruhan pengalaman belajar santri yang berlangsung melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, serta kurikulum tersembunyi yang terwujud dalam tradisi, aturan, pembiasaan, dan interaksi sosial di lingkungan pondok. Studi mutakhir menunjukkan bahwa *hidden curriculum* di pesantren memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter religius, moderat, disiplin, dan sosial santri karena nilai-nilai pendidikan dilekatkan pada praktik keseharian seperti salat berjamaah, pengajian kitab, musyawarah, kegiatan organisasi, *ro'an*, dan kehidupan asrama [4], [5], [6]. Dengan demikian, manajemen kurikulum pesantren perlu dipahami sebagai proses strategis yang menghubungkan tujuan pendidikan, desain program, pembagian peran, implementasi kegiatan, dan evaluasi nilai secara terpadu.

Salah satu fondasi nilai yang menjiwai pendidikan pesantren adalah Panca Jiwa Pondok. Panca Jiwa Pondok mencakup lima nilai utama, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwah Islamiyah*, dan kebebasan yang bertanggung jawab. Kelima nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai semboyan moral, tetapi menjadi ruh pendidikan pesantren yang membentuk cara santri belajar, beribadah, berinteraksi, memimpin, dan mengambil keputusan. Keikhlasan mengarahkan santri untuk menempatkan aktivitas belajar dan pengabdian sebagai ibadah; kesederhanaan membentuk sikap hidup proporsional dan tidak berlebihan; kemandirian melatih tanggung jawab personal; *ukhuwah Islamiyah* memperkuat solidaritas sosial; sedangkan kebebasan yang bertanggung jawab menumbuhkan keberanian berpikir dan bertindak dalam koridor nilai Islam. Penelitian tentang Panca Jiwa Pondok menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut berkontribusi terhadap penguatan kesalehan sosial, aspek intrapersonal, spiritualitas, karakter, dan budaya organisasi pesantren [7], [8], [9]. Namun, efektivitas internalisasi nilai-nilai tersebut sangat bergantung pada bagaimana pesantren merancang, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulumnya secara konsisten.

Manajemen kurikulum menjadi aspek krusial karena pendidikan karakter di pesantren tidak cukup mengandalkan tradisi yang berlangsung secara alamiah. Nilai-nilai luhur pesantren

memerlukan perencanaan yang jelas, pembagian peran yang terorganisasi, pelaksanaan yang konsisten, serta evaluasi yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan perilaku santri. Kajian tentang manajemen kurikulum menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran dan pencapaian pendidikan sangat dipengaruhi oleh keterpaduan antara perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum [10], [11], [12], [13]. Dalam konteks pesantren, keterpaduan tersebut menjadi lebih kompleks karena kurikulum tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan adab, kedisiplinan, spiritualitas, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial. Oleh sebab itu, manajemen kurikulum pesantren perlu diposisikan sebagai instrumen strategis untuk memastikan bahwa nilai-nilai Panca Jiwa Pondok tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi benar-benar menjadi perilaku yang melekat dalam kehidupan santri.

Pondok Pesantren Darul Falah menjadi konteks yang relevan untuk dikaji karena lembaga ini menerapkan kurikulum yang memadukan pendidikan formal, pengajian kitab, kegiatan ibadah, organisasi santri, pembiasaan harian, dan pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Panca Jiwa Pondok. Dalam konteks kelembagaan Darul Falah, Panca Jiwa Pondok diposisikan sebagai ruh pendidikan yang diintegrasikan ke dalam aktivitas pembelajaran, ibadah, dan kehidupan sehari-hari santri; sementara manajemen kurikulumnya dianalisis melalui empat fungsi utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini tidak hanya memotret nilai pesantren sebagai budaya normatif, tetapi juga menelaah bagaimana nilai tersebut dikelola dalam sistem kurikulum. Pendekatan ini penting karena keberhasilan pendidikan karakter di pesantren sangat dipengaruhi oleh konsistensi antara visi kelembagaan, struktur kurikulum, keteladanan pendidik, program pembiasaan, dan mekanisme evaluasi karakter [2], [3], [14], [15].

Penelitian terdahulu memperlihatkan tiga kecenderungan utama. Pertama, kajian Panca Jiwa Pondok dan pendidikan karakter lebih banyak menelaah proses internalisasi nilai, pembiasaan, keteladanan, dan pembentukan perilaku santri [2], [3], [5], [7], [8], [9], [16], [17], [18], [19], [20], [21], [22], [23], [24], [25]. Kedua, kajian kurikulum dan manajemen pendidikan pesantren menyoroti integrasi kurikulum formal-keagamaan, adaptasi kelembagaan, kepemimpinan, dan pengorganisasian program [1], [10], [11], [12], [13], [14], [15], [26], [27], [28], [29], [30], [31], [32], [33], [34]. Ketiga, studi *hidden curriculum* menegaskan bahwa kehidupan asrama, budaya kelembagaan, ibadah, organisasi, dan rutinitas keseharian merupakan medium penting pembentukan karakter [2], [3], [4], [5], [15]. Sintesis tersebut menunjukkan bahwa literatur telah menyediakan bukti kuat mengenai nilai, budaya, dan integrasi kurikulum pesantren, tetapi keterhubungan Panca Jiwa Pondok dengan seluruh siklus manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi serta relasinya dengan kurikulum formal, diniyah, dan *hidden curriculum* dalam satu kasus kelembagaan masih memerlukan penjelasan yang lebih terintegrasi. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana Panca Jiwa Pondok dioperasionalkan dalam empat fungsi manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Darul Falah. Kontribusi penelitian diarahkan pada formulasi empiris kurikulum pesantren sebagai sistem pengelolaan nilai yang menghubungkan visi kelembagaan, struktur program, praktik keseharian, dan evaluasi karakter.

METODOLOGI

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif untuk menganalisis secara mendalam praktik manajemen kurikulum pesantren dalam menanamkan nilai-nilai Panca Jiwa Pondok pada santri Pondok Pesantren Darul Falah. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian bukan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan untuk memahami makna, proses, strategi, dan dinamika pengelolaan kurikulum berbasis nilai dalam konteks alamiah pesantren.

Desain studi kasus digunakan karena penelitian diarahkan pada satu situs pendidikan Islam tertentu yang memiliki karakteristik khas, yaitu integrasi antara kurikulum nasional, kurikulum pesantren, pembiasaan harian, kegiatan ibadah, pengajian kitab, organisasi santri, dan budaya kelembagaan berbasis Panca Jiwa Pondok. Fokus kajian diarahkan pada empat fungsi utama manajemen kurikulum, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum dalam menanamkan nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwah Islamiyah*, serta kebebasan yang bertanggung jawab. Desain ini sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis manajemen kurikulum pesantren dalam menanamkan Panca Jiwa Pondok pada santri Pondok Pesantren Darul Falah.

Lokasi, Waktu, dan Unit Analisis Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Falah sebagai lembaga pendidikan Islam yang memadukan pendidikan formal, nonformal, dan pembinaan karakter dalam kehidupan berasma. Unit analisis penelitian adalah sistem manajemen kurikulum Pondok Pesantren Darul Falah sebagai satu kasus kelembagaan, dengan batas organisasi yang mencakup pendidikan formal jenjang SMP/MA, program diniyah dan kepesantrenan, pengasuhan/asrama, serta kegiatan organisasi santri yang terhubung dengan Panca Jiwa Pondok.

Pengumpulan data direncanakan mulai Oktober 2025. Catatan lapangan yang tersedia secara eksplisit memuat wawancara dengan pimpinan pondok pada 30 Oktober 2025 dan observasi pada 7 November 2025. Pondok Pesantren Darul Falah dipilih karena mengintegrasikan pendidikan formal, nonformal, dan kegiatan kepesantrenan secara terstruktur serta menyediakan akses terhadap pengelola, pendidik, santri, dan dokumen kurikulum yang relevan dengan fokus penelitian [35], [36].

Informan dan Sumber Data

Informan penelitian ditentukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam proses perencanaan, pengelolaan, pelaksanaan, pengawasan, dan internalisasi nilai-nilai pesantren. Informan utama meliputi kiai atau pimpinan pondok, ustadz, pengurus pesantren, dan santri. Kiai dan pengelola pesantren dipilih karena memiliki otoritas dalam penyusunan arah kebijakan kurikulum dan pembinaan nilai. Ustadz dipilih karena berperan langsung dalam implementasi pembelajaran dan pembiasaan, sedangkan pengurus pesantren dipilih karena terlibat dalam pengawasan kehidupan harian santri. Santri menjadi subjek utama penerima sekaligus pelaku internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa Pondok.

Kriteria inklusi informan meliputi keterlibatan langsung dalam perencanaan, implementasi, pengawasan atau evaluasi kurikulum, maupun pengalaman langsung sebagai peserta didik dalam sistem pendidikan Pondok Pesantren Darul Falah. Catatan penelitian yang

tersedia secara eksplisit mendokumentasikan wawancara berulang dengan tiga aktor institusional, yaitu Irmansyah sebagai pimpinan pondok, Sohib pada bagian kurikulum, dan Hamiyah sebagai ustadzah. Bukti mengenai santri juga dihimpun melalui observasi aktivitas dan dokumen kelembagaan. Pelaporan kecukupan sampel kualitatif mempertimbangkan keluasan tujuan penelitian, heterogenitas informan, dan keterulangan informasi secara transparan [37], [38], [39].

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui interaksi langsung dengan informan dan pengamatan terhadap aktivitas pesantren. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen kelembagaan, struktur kurikulum, jadwal kegiatan, tata tertib santri, arsip pembinaan karakter, serta dokumentasi kegiatan pesantren yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung praktik manajemen kurikulum dan penerapan nilai-nilai Panca Jiwa Pondok dalam kegiatan pembelajaran, ibadah berjamaah, kehidupan asrama, kedisiplinan santri, kegiatan organisasi, serta interaksi sosial antarwarga pesantren. Observasi dilakukan secara partisipatif moderat, yaitu peneliti hadir dalam lingkungan pesantren dan mengikuti beberapa aktivitas tanpa mengubah dinamika alamiah kegiatan yang berlangsung.

Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, strategi, dan refleksi informan mengenai bagaimana kurikulum pesantren dirancang, diorganisasikan, dilaksanakan, dan dievaluasi untuk menanamkan nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwah Islamiyah*, serta kebebasan yang bertanggung jawab.

Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data observasi dan wawancara melalui penelaahan profil pesantren, struktur kurikulum, jadwal kegiatan harian dan mingguan, tata tertib santri, data kegiatan pembinaan, serta dokumentasi visual yang menunjukkan praktik internalisasi nilai dalam kehidupan pesantren. Korpus dokumenter yang ditelaah mencakup profil pesantren, struktur kurikulum dan kegiatan belajar, tata tertib santri, jadwal harian dan mingguan, arsip pembinaan karakter, serta dokumentasi kegiatan. Penggabungan wawancara, observasi, dan dokumen digunakan untuk memperkuat keterlacakan klaim empiris dan menghindari ketergantungan pada satu jenis sumber [35], [36].

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, seluruh hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, dikodekan, dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum pesantren. Data yang relevan dengan internalisasi Panca Jiwa Pondok kemudian diklasifikasikan ke dalam lima kategori nilai, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwah Islamiyah*, dan kebebasan yang bertanggung jawab.

Pada tahap penyajian data, temuan disusun dalam bentuk narasi tematik untuk memperlihatkan pola hubungan antara kebijakan kurikulum, praktik pembelajaran, pembiasaan harian, keteladanan pendidik, dan perubahan perilaku santri. Selanjutnya, pada tahap penarikan

kesimpulan dan verifikasi, peneliti menafsirkan makna temuan secara induktif dengan membandingkan data dari berbagai informan, aktivitas, dan dokumen agar diperoleh pemahaman yang utuh mengenai peran manajemen kurikulum dalam penanaman nilai pesantren.

Analisis dilakukan secara berulang selama proses penelitian sehingga setiap kesimpulan sementara dapat diuji kembali menggunakan data lapangan yang tersedia. Empat fungsi manajemen kurikulum digunakan sebagai kerangka analitis deduktif awal, sedangkan pola implementasi Panca Jiwa Pondok dan hubungan antarsumber diperiksa secara iteratif selama reduksi, kategorisasi, penyajian, dan verifikasi data. Strategi ini mempertahankan keterkaitan antara kategori konseptual dan bukti lapangan, sejalan dengan prinsip pelaporan analisis kualitatif yang transparan [35], [36].

Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi, *member checking*, dan *audit trail*. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta dengan memeriksa konsistensi data dari berbagai sumber, seperti pimpinan pondok, ustadz, pengurus, dan santri. Triangulasi digunakan bukan sekadar sebagai prosedur formal, tetapi untuk membandingkan konsistensi pola antara keterangan pimpinan, pendidik, hasil pengamatan aktivitas, dan dokumen institusi.

Member checking dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil interpretasi peneliti kepada informan agar makna data yang disajikan sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka. Secara operasional, proses ini dilakukan dengan mengembalikan hasil atau ringkasan wawancara kepada informan untuk memperoleh konfirmasi.

Sementara itu, *audit trail* dilakukan dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data, pencatatan lapangan, wawancara, observasi, pengodean, kategorisasi, hingga penarikan kesimpulan. Prosedur tersebut memungkinkan proses analisis ditelusuri secara transparan. Melalui triangulasi, *member checking*, dan *audit trail*, penelitian ini berupaya memenuhi prinsip kredibilitas, keteralihan, ketergantungan, dan konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif sehingga temuan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan relevan bagi pengembangan manajemen kurikulum pesantren berbasis nilai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Konteks Kelembagaan Pondok Pesantren Darul Falah

Pondok Pesantren Darul Falah merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan sistem pendidikan salafiyah dan modern. Integrasi tersebut tampak dari penggunaan kurikulum Madrasah Diniyah Assalafiyah berbasis kitab kuning, kurikulum nasional Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan, serta program pengembangan bahasa Arab dan Inggris yang mengadaptasi tradisi kurikulum pesantren modern. Sistem pembelajaran berlangsung pada pagi, siang, dan malam hari sehingga seluruh aktivitas santri berada dalam ritme pendidikan yang terstruktur. Konteks ini menunjukkan bahwa kurikulum pesantren tidak hanya dipahami sebagai seperangkat mata pelajaran, tetapi sebagai keseluruhan pengalaman belajar yang

mencakup pembelajaran formal, diniyah, pembinaan asrama, ibadah, kedisiplinan, organisasi santri, serta pembiasaan nilai-nilai Panca Jiwa Pondok.

Tabel 1. Profil Kontekstual Pondok Pesantren Darul Falah

Aspek	Keterangan
Nama lembaga	Pondok Pesantren Darul Falah
Tahun berdiri	19 Oktober 2004
Pendiri	KH. Idris Ya'kub
Pimpinan pondok	KH. Irmansyah, S.Ag., M.Pd.
Lokasi	Jl. Wa Rahman Kampung Baru, Batu Putuk, Teluk Betung Barat, Bandar Lampung
Status kepemilikan	Yayasan
Nama yayasan	Idris Ya'kub
Luas tanah	1055 m ²
Sistem pendidikan	Modern dan salafiyah
Waktu belajar	Pagi, siang, dan malam
Kurikulum	Kurikulum Madrasah Diniyah Assalafiyah, kurikulum nasional, dan pengembangan bahasa Arab-Inggris

Data kelembagaan pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa Darul Falah memiliki karakter sebagai pesantren “sinergi dua arah”, yaitu menggabungkan kekuatan tradisi salafiyah dengan sistem pendidikan modern. Dalam konteks penelitian ini, karakter tersebut menjadi dasar penting bagi pengelolaan kurikulum berbasis Panca Jiwa Pondok. Nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwah Islamiyah*, dan kebebasan yang bertanggung jawab tidak ditempatkan sebagai materi tambahan, tetapi menjadi orientasi utama dalam penyusunan program pendidikan, pengelolaan aktivitas harian, dan pembentukan karakter santri.

Komposisi santri Pondok Pesantren Darul Falah menunjukkan bahwa peserta didik tersebar pada jenjang SMP dan MA. Jumlah santri aktif sebanyak 96 orang dengan distribusi terbesar pada kelas X MA, yaitu 24 santri, sedangkan jumlah terkecil terdapat pada kelas XI dan XII MA, masing-masing 11 santri. Sebaran ini menunjukkan bahwa pesantren mengelola santri dalam beberapa jenjang perkembangan yang berbeda sehingga manajemen kurikulum perlu mempertimbangkan perbedaan usia, kemampuan akademik, kematangan psikologis, dan kebutuhan pembinaan karakter.

Tabel 2. Distribusi Santri Pondok Pesantren Darul Falah

No.	Jenjang Pendidikan	Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Santri
1	SMP	VII	1	12
2	SMP	VIII	1	19
3	SMP	IX	1	19
4	MA	X	1	24
5	MA	XI	1	11
6	MA	XII	1	11
	Total		6	96

Dukungan sarana-prasarana juga menjadi faktor penting dalam implementasi kurikulum pesantren. Pondok Pesantren Darul Falah memiliki fasilitas asrama, masjid, ruang pengajaran, ruang pengasuhan, ruang bahasa, koperasi, fasilitas kesehatan pesantren, sarana olahraga, kolam ikan, serta lahan perkebunan. Fasilitas tersebut tidak hanya menunjang

kegiatan akademik, tetapi juga menjadi media pembentukan kemandirian, kedisiplinan, kebersamaan, dan keterampilan hidup santri.

Tabel 3. Ringkasan Sarana-Prasarana Pendukung Kurikulum Pesantren

Kategori Sarana	Bentuk Fasilitas	Jumlah
Hunian dan pembinaan	Asrama putra, asrama putri, asrama guru	25
Ibadah dan pembelajaran	Masjid, ruang pengajaran, ruang bahasa, ruang ISDAFA	4
Administrasi dan pengelolaan	Kantor, ruang guru, ruang tata usaha, ruang pengasuhan	4
Kesehatan dan ekonomi pesantren	Poskestren, koperasi/Dafa Mart, dapur umum	3
Sanitasi	Kamar mandi santri putra dan putri	12
Olahraga dan produktivitas	Lapangan futsal, bulu tangkis, voli, kolam ikan, lahan perkebunan	6
Penunjang umum	Gudang	1

Sarana-prasarana tersebut memperkuat fungsi kurikulum sebagai sistem pendidikan yang menyatu dengan kehidupan pondok. Asrama berfungsi sebagai ruang pembinaan karakter, masjid menjadi pusat pembiasaan spiritual, ruang pengajaran dan ruang bahasa mendukung pembelajaran akademik serta kebahasaan, sedangkan koperasi, kolam ikan, dan lahan perkebunan menjadi media pembelajaran kemandirian dan tanggung jawab. Dengan demikian, lingkungan fisik pesantren berperan sebagai bagian dari kurikulum tersembunyi yang mendukung internalisasi Panca Jiwa Pondok.

Perencanaan Kurikulum Berbasis Panca Jiwa Pondok

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum di Pondok Pesantren Darul Falah dilakukan secara sistematis dan partisipatif. Pimpinan pondok, dewan guru, ustadz, ustadzah, dan pengurus dilibatkan dalam proses perumusan arah kurikulum agar program pendidikan sesuai dengan visi pesantren dan kebutuhan santri. Perencanaan kurikulum tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan karakter santri melalui internalisasi nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwah Islamiyah*, dan kebebasan yang bertanggung jawab.

Bukti lapangan memperlihatkan bahwa sifat partisipatif tersebut didukung oleh lebih dari satu sumber. Catatan wawancara pimpinan menunjukkan bahwa perumusan tujuan kurikulum dimulai dari penelaahan visi dan misi pesantren dan dibahas melalui musyawarah bersama dewan ustadz/ustadzah serta pengurus. Keterangan bagian kurikulum menunjukkan bahwa pengalaman mengajar, kemampuan awal santri, dan kendala pembelajaran dibawa ke dalam proses penyesuaian tujuan dan isi kurikulum. Catatan ustadzah menguatkan bahwa kebutuhan kehidupan asrama dan perkembangan karakter santri turut dipertimbangkan, sedangkan observasi menunjukkan keterkaitan antara keputusan kurikulum dengan jadwal formal, diniyah, ibadah, bahasa, organisasi, dan pengasuhan. Konvergensi wawancara, observasi, dan dokumen tersebut menjadi dasar interpretasi bahwa perencanaan kurikulum Darul Falah merupakan proses kolektif berbasis nilai, bukan hanya prosedur administratif.

Perencanaan kurikulum bertumpu pada tiga landasan utama, yaitu landasan filosofis, psikologis, dan sosiologis. Landasan filosofis terlihat dari penempatan ajaran Islam, Al-Qur'an, Hadis, dan Panca Jiwa Pondok sebagai dasar penyusunan tujuan, isi, strategi, dan kegiatan pembelajaran. Landasan psikologis tampak dalam penyesuaian materi dengan tahap

perkembangan santri; santri tingkat awal diberikan penguatan dasar-dasar keislaman, baca-tulis Al-Qur'an, pembiasaan ibadah, dan disiplin, sedangkan santri tingkat menengah dan atas memperoleh materi yang lebih mendalam, analitis, dan menantang secara intelektual. Landasan sosiologis terlihat dari perhatian pesantren terhadap kebutuhan masyarakat, kesiapan lulusan, kepemimpinan, kemampuan komunikasi, dan kecakapan sosial santri.

Tabel 4. Pola Perencanaan Kurikulum Berbasis Panca Jiwa Pondok

Aspek Perencanaan	Bentuk Temuan	Orientasi Nilai
Landasan filosofis	Kurikulum disusun berdasarkan ajaran Islam, visi pesantren, dan Panca Jiwa Pondok	Keikhlasan dan tanggung jawab spiritual
Landasan psikologis	Materi disesuaikan dengan jenjang, kemampuan, dan kesiapan santri	Kemandirian dan perkembangan bertahap
Landasan sosiologis	Kurikulum merespons kebutuhan masyarakat dan kesiapan lulusan	Ukhuwah, kepedulian sosial, dan tanggung jawab
Perumusan tujuan	Tujuan diarahkan pada santri berilmu, berakhlak, disiplin, dan bertanggung jawab	Integrasi ilmu dan karakter
Penyusunan program	Melibatkan pimpinan, guru, dan pengurus melalui musyawarah	Kebebasan bertanggung jawab dan kolektivitas
Penyesuaian kegiatan	Program akademik, diniyah, ibadah, dan asrama disusun sebagai satu kesatuan	Pembiasaan nilai dalam kehidupan harian

Tabel 4 menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum Darul Falah tidak bersifat administratif semata. Kurikulum dirancang sebagai instrumen pembentukan karakter santri. Setiap komponen perencanaan dikaitkan dengan nilai Panca Jiwa Pondok sehingga tujuan, isi, metode, dan kegiatan pembelajaran memiliki orientasi nilai yang jelas. Dengan pola ini, perencanaan kurikulum berfungsi sebagai tahap awal pelembagaan nilai pesantren ke dalam sistem pendidikan yang terstruktur.

Pengorganisasian Kurikulum dan Distribusi Peran Pendidikan

Pengorganisasian kurikulum di Pondok Pesantren Darul Falah dilakukan melalui pembagian tugas, penataan struktur program, penyusunan jadwal, serta koordinasi antara pimpinan pondok, kepala satuan pendidikan, bagian kurikulum, bagian pengajaran, bagian pengasuhan, bagian bahasa, dan ustadz/ustadzah. Pembagian peran ini memungkinkan setiap unsur memiliki tanggung jawab yang jelas dalam menjalankan kurikulum dan menanamkan nilai-nilai Panca Jiwa Pondok kepada santri.

Struktur kurikulum Darul Falah mengintegrasikan kurikulum formal dan kurikulum khas kepesantrenan. Kurikulum formal mengikuti ketentuan jenjang SMP dan MA, sedangkan kurikulum pesantren mencakup pembelajaran Al-Qur'an, Hadis, Fikih, Akidah Akhlak, Bahasa Arab, serta kajian kitab kuning. Selain itu, kegiatan pendidikan dibagi ke dalam intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler mencakup pelajaran formal, diniyah, tahfiz, pengajian kitab, dan baca-tulis Al-Qur'an. Kegiatan kokurikuler mencakup *muhadharah*, diskusi keagamaan, dan kajian tematik. Kegiatan ekstrakurikuler mencakup organisasi santri, pramuka, olahraga, seni Islami, bela diri, marching band, dan kegiatan sosial kemasyarakatan.

Tabel 5. Struktur Pengorganisasian Kurikulum di Pondok Pesantren Darul Falah

Komponen Pengorganisasian	Bentuk Kegiatan	Fungsi dalam Penanaman Panca Jiwa Pondok
Kurikulum formal	Mata pelajaran SMP dan MA sesuai kurikulum pemerintah	Menjamin kompetensi akademik santri
Kurikulum diniyah	Al-Qur'an Hadis, Fikih, Akidah Akhlak, SKI, Bahasa Arab	Menguatkan pemahaman agama dan akhlak
Pengajian kitab kuning	<i>Bandongan, sorogan</i> , dan diskusi kitab	Melatih ketekunan, keikhlasan, dan penghormatan terhadap ilmu
Kokurikuler	<i>Muhadharah</i> , diskusi keagamaan, kajian tematik	Mengembangkan keberanian, komunikasi, dan tanggung jawab
Ekstrakurikuler	Organisasi santri, pramuka, olahraga, seni Islami, sosial kemasyarakatan	Menguatkan kemandirian, ukhuwah, kepemimpinan, dan tanggung jawab
Kehidupan asrama	Ibadah, piket, disiplin harian, pengasuhan, interaksi sosial	Membiasakan kesederhanaan, kedisiplinan, dan kebersamaan

Pengorganisasian kurikulum juga tampak dalam penataan waktu belajar santri. Jadwal harian disusun dengan mempertimbangkan keseimbangan antara sekolah formal, pengajian kitab, tahfiz Al-Qur'an, ibadah berjamaah, kegiatan asrama, istirahat, dan pengembangan diri. Pelajaran formal umumnya ditempatkan pada pagi hingga siang hari, sedangkan kegiatan diniyah, pengajian kitab, tahfiz, dan pembinaan asrama dilaksanakan pada sore dan malam hari. Dengan demikian, pengorganisasian kurikulum tidak hanya mengatur mata pelajaran, tetapi juga mengatur ritme hidup santri sebagai bagian dari proses internalisasi nilai.

Pelaksanaan Kurikulum sebagai Pembiasaan Nilai

Pelaksanaan kurikulum di Pondok Pesantren Darul Falah berlangsung melalui pembelajaran formal, pelajaran diniyah, pengajian kitab kuning, tahfiz Al-Qur'an, ibadah berjamaah, kegiatan asrama, organisasi santri, pembiasaan disiplin, dan aktivitas sosial sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum pesantren tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dalam seluruh ekosistem kehidupan santri selama 24 jam.

Ustadz dan ustadzah berperan sentral dalam implementasi kurikulum. Mereka tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menerjemahkan tujuan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran, membimbing santri, mengawasi perilaku, serta menjadi teladan dalam penerapan nilai Panca Jiwa Pondok. Dalam pembelajaran kitab, santri dilatih membaca, memahami, dan mengkaji teks keislaman melalui metode *bandongan, sorogan*, dan diskusi. Dalam kegiatan tahfiz dan baca-tulis Al-Qur'an, santri dilatih konsisten, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap target pembelajaran. Dalam kegiatan asrama, santri dibiasakan mengelola waktu, menjaga kebersihan, menjalankan piket, hidup sederhana, dan membangun hubungan sosial yang harmonis.

Tabel 6. Implementasi Panca Jiwa Pondok dalam Pelaksanaan Kurikulum

Nilai Panca Jiwa Pondok	Bentuk Implementasi Kurikulum	Indikator Perilaku Santri
Keikhlasan	Pembiasaan ibadah, belajar, pengabdian, dan tugas pondok	Menjalankan kegiatan tanpa pamrih, tekun, dan menerima tugas dengan lapang
Kesederhanaan	Kehidupan asrama, aturan berpakaian, penggunaan fasilitas, dan pola hidup harian	Tidak berlebihan, mampu menyesuaikan diri, dan tidak menuntut fasilitas berlebih

Nilai Panca Jiwa Pondok	Bentuk Implementasi Kurikulum	Indikator Perilaku Santri
Kemandirian	Piket, pengelolaan kebutuhan pribadi, organisasi santri, tanggung jawab harian	Bangun tepat waktu, mengurus diri, menyelesaikan tugas, dan tidak bergantung pada orang lain
Ukhuwah Islamiyah	Kegiatan kelompok, ibadah berjamaah, kerja bakti, musyawarah, kehidupan kamar	Saling membantu, menghormati teman, menjaga kerukunan, dan tidak membedakan latar belakang
Kebebasan bertanggung jawab	<i>Muhadharah</i> , diskusi, organisasi santri, musyawarah kamar, pengambilan keputusan	Berani berpendapat dengan adab, menerima keputusan bersama, dan bertanggung jawab atas pilihan

Pelaksanaan kurikulum juga menghadapi beberapa tantangan, terutama kepadatan jadwal, perbedaan kemampuan dasar santri, keterbatasan waktu pembelajaran, dan kebutuhan untuk menyeimbangkan target akademik dengan pembinaan karakter. Untuk mengatasi hal tersebut, pesantren melakukan penyesuaian metode pembelajaran, penguatan bagi santri yang tertinggal, koordinasi antarguru, penataan ulang jadwal, serta pembinaan sikap secara berkelanjutan. Dengan demikian, pelaksanaan kurikulum Darul Falah menunjukkan pola implementasi yang adaptif, karena tetap menjaga pencapaian akademik sekaligus memastikan nilai-nilai pesantren terinternalisasi dalam perilaku santri.

Evaluasi Kurikulum Berbasis Karakter

Evaluasi kurikulum di Pondok Pesantren Darul Falah dilakukan secara berkelanjutan dan mencakup evaluasi konteks, input, proses, dan hasil. Evaluasi konteks dilakukan dengan menelaah kesesuaian kurikulum dengan visi pesantren, kebutuhan santri, kondisi sosial masyarakat, dan tuntutan zaman. Evaluasi input mencakup penilaian terhadap kesiapan ustadz/ustadzah, sarana-prasarana, bahan ajar, waktu pembelajaran, kondisi santri, serta dukungan lingkungan. Evaluasi proses dilakukan melalui pemantauan pembelajaran, pengawasan kegiatan pondok, rapat guru, laporan perkembangan santri, dan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan program. Evaluasi hasil diarahkan pada ketercapaian tujuan pendidikan, baik dalam aspek akademik maupun karakter.

Ciri utama evaluasi kurikulum di Darul Falah adalah penekanannya pada penilaian karakter. Keberhasilan kurikulum tidak hanya diukur dari nilai ujian, penyelesaian materi, atau kelulusan, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku santri. Indikator yang digunakan meliputi kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, kemampuan hidup sederhana, kualitas hubungan sosial, kepatuhan terhadap aturan, serta kemampuan santri menjalankan kebebasan secara bertanggung jawab.

Tabel 7. Pola Evaluasi Kurikulum di Pondok Pesantren Darul Falah

Aspek Evaluasi	Fokus Evaluasi	Bentuk Pemanfaatan Hasil
Konteks	Kesesuaian kurikulum dengan visi pesantren, karakter santri, kebutuhan masyarakat, dan tuntutan zaman	Penyesuaian orientasi program dan prioritas pembinaan
Input	Kompetensi guru, kesiapan santri, sarana, bahan ajar, jadwal, dan dukungan lingkungan	Perbaikan sumber daya, penambahan bahan ajar, dan pengaturan ulang program

Aspek Evaluasi	Fokus Evaluasi	Bentuk Pemanfaatan Hasil
Proses	Pelaksanaan pembelajaran, pengajian kitab, tahfiz, kegiatan asrama, kedisiplinan, dan koordinasi guru	Perbaikan metode, penguatan pengawasan, dan penyempurnaan jadwal
Hasil	Capaian akademik, perubahan sikap, kemandirian, kedisiplinan, ukhuwah, dan tanggung jawab	Penguatan pembinaan karakter dan pengambilan keputusan kurikulum

Hasil evaluasi digunakan secara langsung untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan pembinaan santri. Setiap temuan, baik yang berkaitan dengan capaian akademik, kedisiplinan, kelancaran program, maupun perkembangan karakter, dibahas dalam rapat bersama dewan guru. Dari forum tersebut dirumuskan langkah perbaikan, seperti penyesuaian urutan materi, penguatan jam pelajaran tertentu, peninjauan metode mengajar, penambahan program bimbingan, penegasan aturan, serta penguatan pembiasaan di kelas dan asrama. Namun, temuan juga menunjukkan bahwa dokumentasi evaluasi karakter masih perlu diperkuat agar penilaian terhadap perkembangan santri dapat dilakukan lebih sistematis dan terukur.

Model Empiris Manajemen Kurikulum Berbasis Panca Jiwa Pondok

Berdasarkan keseluruhan temuan, manajemen kurikulum Pondok Pesantren Darul Falah membentuk siklus pengelolaan nilai yang terdiri atas perencanaan berbasis visi dan Panca Jiwa Pondok, pengorganisasian program formal dan kepesantrenan, pelaksanaan melalui pembelajaran dan pembiasaan total, serta evaluasi berbasis karakter. Pola tersebut dapat dirumuskan dalam model empiris berikut.



Gambar 1. Model Empiris Manajemen Kurikulum Berbasis Panca Jiwa Pondok

Gambar 1 menunjukkan bahwa Panca Jiwa Pondok di Darul Falah tidak hanya berfungsi sebagai nilai normatif, tetapi telah dilembagakan dalam seluruh fungsi manajemen kurikulum. Nilai-nilai pesantren dirumuskan dalam perencanaan, diatur melalui pengorganisasian program dan peran, diwujudkan melalui pembelajaran serta pembiasaan harian, kemudian dikontrol melalui evaluasi akademik dan karakter. Dengan demikian, temuan

utama penelitian ini menegaskan bahwa kurikulum pesantren berfungsi sebagai sistem pengelolaan nilai yang menghubungkan visi kelembagaan dengan praktik pendidikan santri sehari-hari.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa manajemen kurikulum Pondok Pesantren Darul Falah berperan sebagai instrumen strategis dalam menanamkan Panca Jiwa Pondok melalui keterpaduan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Kurikulum tidak diposisikan hanya sebagai perangkat administratif, tetapi sebagai sistem pengelolaan nilai yang mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan santri. Perencanaan kurikulum dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan pimpinan pondok, dewan ustadz, dan pengurus, serta mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum khas pesantren berbasis nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwah Islamiyah*, dan kebebasan yang bertanggung jawab. Hasil ini sejalan dengan Mardiana et al. [12], yang menyatakan bahwa manajemen kurikulum pada madrasah berbasis pesantren efektif dalam memperkuat pendidikan karakter apabila perencanaan, implementasi, dan evaluasi dilakukan secara kolaboratif oleh pemimpin, guru, kiai, pengelola, dan santri. Persamaan kedua penelitian terletak pada pentingnya kepemimpinan visioner dan budaya kelembagaan dalam mengintegrasikan aspek akademik dan karakter, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian ini yang secara khusus menjadikan Panca Jiwa Pondok sebagai dasar operasional manajemen kurikulum.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Yusuf et al. [40], yang menunjukkan bahwa manajemen kurikulum integratif di pesantren mampu membentuk karakter Muslim melalui keterhubungan antara kegiatan akademik, kehidupan asrama, pembiasaan ibadah, penguatan akhlak, dan pengawasan kelembagaan. Di Pondok Pesantren Darul Falah, pola integratif tersebut tampak melalui perpaduan pendidikan formal, pembelajaran kitab kuning, ibadah berjamaah, organisasi santri, serta pembiasaan harian. Kedua penelitian sama-sama memandang kurikulum pesantren sebagai sistem kehidupan yang menghubungkan pengetahuan, praktik, dan pembentukan karakter. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik karena menempatkan lima nilai Panca Jiwa Pondok sebagai ruh kurikulum, bukan sekadar bagian dari pendidikan karakter Islam secara umum.

Pengorganisasian kurikulum di Darul Falah menunjukkan bahwa pembentukan karakter santri berlangsung melalui sistem pendidikan total. Hal ini tercermin dari pembagian peran pendidik, pengaturan jadwal, serta pengelolaan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan kehidupan asrama. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan Riduansyah et al. [20], yang menjelaskan bahwa pesantren modern membina karakter santri selama 24 jam melalui perencanaan partisipatif, implementasi terpadu, *monitoring* berlapis, dan evaluasi kolektif berbasis nilai pesantren. Kesamaan keduanya terlihat pada kuatnya peran asrama, guru, pengasuh, dan sistem pengawasan dalam membentuk karakter. Perbedaannya, penelitian Riduansyah et al. menggunakan desain multisitus pada pesantren modern, sedangkan penelitian ini memusatkan analisis pada satu pesantren sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai pelemagaan Panca Jiwa Pondok dalam siklus manajemen kurikulum.

Pelaksanaan kurikulum melalui pembelajaran kitab kuning, pendidikan formal, ibadah berjamaah, organisasi santri, dan pembiasaan harian menunjukkan bahwa internalisasi Panca Jiwa Pondok berlangsung melalui kombinasi antara pengajaran, keteladanan, kedisiplinan, dan pengalaman hidup. Temuan ini mendukung studi Ismail et al. [8], yang menjelaskan bahwa nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwah Islamiyah*, dan kebebasan ditransformasikan melalui pembelajaran, budaya pesantren, kegiatan kolaboratif, dan ekstrakurikuler. Hal ini juga selaras dengan Fitriyah et al. [7], yang menekankan bahwa internalisasi Panca Jiwa Pondok berlangsung melalui praktik keseharian, budaya kelembagaan, dan interaksi sosial santri. Perbedaanannya, kedua penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada proses internalisasi nilai, sedangkan penelitian ini menganalisis bagaimana nilai tersebut dikelola melalui fungsi manajemen kurikulum secara utuh. Pola ini juga konsisten dengan studi tentang pendidikan karakter, pembiasaan, evaluasi nilai, dan penguatan kultur religius yang menempatkan aktivitas keseharian sebagai medium pembentukan sikap [19], [21], [22], [23], [24], [27], [32], [41].

Pada aspek evaluasi, penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan kurikulum tidak hanya diukur melalui capaian kognitif, tetapi juga melalui indikator kedisiplinan, tanggung jawab, kesederhanaan, kemandirian, dan kualitas hubungan sosial antarsantri. Temuan ini sejalan dengan kajian tentang asesmen autentik dalam pembelajaran holistik pesantren, yang menegaskan bahwa evaluasi karakter perlu mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor melalui proyek, performa, portofolio, refleksi, serta aktivitas keseharian santri. Keduanya sama-sama menegaskan bahwa evaluasi pendidikan pesantren tidak cukup berorientasi pada nilai akademik. Namun, penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan menempatkan evaluasi sebagai bagian dari sistem manajemen kurikulum yang memberikan umpan balik terhadap perencanaan, pelaksanaan program, dan penguatan nilai Panca Jiwa Pondok.

Jika dibandingkan dengan kajian tentang adaptasi, integrasi, dan modernisasi kurikulum pesantren [1], [10], [11], [14], [15], temuan Darul Falah menunjukkan pola yang sejalan: pesantren dapat merespons kebutuhan pendidikan kontemporer tanpa melepaskan identitas religius dan tradisi kepesantrenannya. Kekhasan kasus Darul Falah terletak pada penggunaan Panca Jiwa Pondok sebagai orientasi yang menghubungkan kurikulum nasional, kurikulum diniyah, program bahasa, kehidupan asrama, dan pembinaan karakter. Literatur lain juga menunjukkan bahwa kepemimpinan kiai, adaptasi kurikulum, jaringan sosial-keagamaan, dan *hidden curriculum* berperan penting dalam menjaga kesinambungan nilai sekaligus mendorong perubahan kelembagaan [2], [16], [17], [25], [26], [31], [34]. Dengan demikian, adaptasi di Darul Falah lebih tepat dipahami sebagai proses pelebagaan nilai dalam struktur kurikulum daripada sebagai penggantian tradisi oleh sistem modern.

Kebaruan penelitian ini terletak pada formulasi manajemen kurikulum berbasis Panca Jiwa Pondok sebagai siklus pengelolaan nilai yang utuh. Kajian terdahulu umumnya membahas Panca Jiwa Pondok sebagai nilai karakter, budaya pesantren, prinsip moral, atau praktik pembiasaan. Penelitian ini memberikan sudut pandang berbeda dengan menunjukkan bahwa Panca Jiwa Pondok dapat dijadikan dasar operasional dalam perencanaan kurikulum, pembagian peran pendidikan, pelaksanaan kegiatan formal dan nonformal, serta evaluasi karakter santri. Dengan demikian, Panca Jiwa Pondok tidak hanya dipahami sebagai slogan filosofis, tetapi sebagai kerangka manajerial yang mengarahkan tujuan, isi, metode, aktivitas,

budaya, dan evaluasi pendidikan pesantren. *Novelty* ini menggeser fokus pembahasan dari pertanyaan tentang nilai apa yang ditanamkan menjadi bagaimana nilai tersebut dikelola secara sistematis dalam kurikulum pesantren.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian manajemen pendidikan Islam dengan menempatkan kurikulum pesantren sebagai sistem pengelolaan nilai yang bersifat holistik. Kurikulum tidak hanya hadir dalam dokumen formal, tetapi juga dalam kegiatan pembelajaran, *hidden curriculum*, budaya asrama, keteladanan guru, dan evaluasi perilaku santri. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi rujukan bagi pesantren lain dalam merancang kurikulum berbasis nilai yang lebih terstruktur, terutama dengan memasukkan indikator Panca Jiwa Pondok ke dalam dokumen perencanaan, jadwal kegiatan, program pembinaan, pembagian tugas pengasuh, dan instrumen evaluasi karakter. Bagi pimpinan pesantren, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya kepemimpinan partisipatif dan konsistensi budaya kelembagaan. Bagi ustadz dan pengurus, temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui ceramah, tetapi perlu diperkuat melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan evaluasi berkelanjutan.

Implikasi kebijakan dari penelitian ini adalah perlunya pesantren mengembangkan sistem evaluasi karakter yang lebih terdokumentasi dan terukur. Selama ini, evaluasi sikap di banyak pesantren cenderung dilakukan melalui pengamatan harian, rapat pengasuh, laporan kedisiplinan, dan penilaian informal. Agar lebih sesuai dengan standar mutu pendidikan kontemporer, evaluasi tersebut perlu diperkuat melalui rubrik karakter, catatan perkembangan santri, portofolio perilaku, laporan pembinaan, dan indikator Panca Jiwa Pondok yang dipantau secara berkala. Melalui strategi tersebut, pesantren dapat mempertahankan kekuatan tradisionalnya dalam pembinaan akhlak sekaligus meningkatkan akuntabilitas akademik dan kelembagaan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian dilakukan pada satu situs, yaitu Pondok Pesantren Darul Falah, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk seluruh pesantren dengan karakter kelembagaan yang berbeda. Kedua, pendekatan kualitatif yang digunakan lebih menekankan kedalaman makna dan deskripsi proses, bukan pengukuran statistik mengenai tingkat keberhasilan internalisasi Panca Jiwa Pondok. Ketiga, evaluasi karakter yang ditemukan masih banyak bertumpu pada observasi, pembiasaan, dan penilaian perilaku harian, sehingga diperlukan pengembangan instrumen evaluasi yang lebih sistematis. Keempat, penelitian ini belum membandingkan efektivitas model manajemen kurikulum Darul Falah dengan pesantren lain yang memiliki sistem salafiyah, modern, atau terpadu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain multisitus, pendekatan campuran, atau riset pengembangan untuk menghasilkan model evaluasi karakter berbasis Panca Jiwa Pondok yang lebih terukur, aplikatif, dan adaptif pada berbagai konteks pesantren. Selain itu, posisi peneliti sebagai Kepala SMP Darul Falah sekaligus bagian dari lingkungan kelembagaan memberikan keuntungan akses terhadap konteks dan dokumen, tetapi sekaligus berpotensi memengaruhi relasi wawancara dan proses interpretasi. Posisi *insider* tersebut perlu dibaca secara reflektif karena relasi otoritas dan kedekatan institusional dapat mendorong *social-desirability bias* pada jawaban informan [42]. Dokumen lembaga juga dapat merepresentasikan citra normatif institusi, sedangkan penelitian ini belum melaporkan analisis sistematis terhadap kasus negatif atau devian. Ketiadaan catatan eksplisit mengenai jumlah final informan per kategori dan prosedur saturasi membatasi evaluasi kecukupan sampling;

literatur metodologis menegaskan bahwa saturasi harus dijelaskan secara operasional sesuai tujuan, heterogenitas sumber, dan kedalaman analisis [37], [38], [39]. Karena itu, transferabilitas temuan memerlukan studi multisitus, dokumentasi *reflexivity* yang lebih eksplisit, dan triangulasi eksternal [35], [36].

KESIMPULAN

Studi kasus ini menunjukkan bahwa di Pondok Pesantren Darul Falah, Panca Jiwa Pondok dioperasionalkan sebagai poros yang menghubungkan perencanaan berbasis visi dan musyawarah, pengorganisasian kurikulum formal–diniyah–asrama, pelaksanaan melalui pembelajaran dan pembiasaan, serta evaluasi akademik dan karakter. Kontribusi empiris utama penelitian adalah memperlihatkan bahwa kurikulum tertulis, kurikulum yang dilaksanakan, dan *hidden curriculum* dapat bekerja sebagai lapisan yang saling menguatkan dalam pengelolaan nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwah Islamiyah*, dan kebebasan yang bertanggung jawab. Temuan ini memperluas kajian Panca Jiwa Pondok dari fokus pada internalisasi nilai menuju penjelasan mengenai bagaimana nilai tersebut dilembagakan melalui fungsi manajemen kurikulum. Karena penelitian menggunakan studi kasus tunggal, temuan diposisikan sebagai penjelasan kontekstual, bukan klaim efektivitas universal. Implikasi praktisnya adalah perlunya penguatan dokumentasi kurikulum berbasis nilai dan instrumen evaluasi karakter yang lebih sistematis, sedangkan penelitian selanjutnya perlu menguji model ini pada tipologi pesantren yang berbeda.

INFORMASI PENULIS

Penulis Koresponden

Ana Mega Selviani – Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);
Email: anamegasilviani@gmail.com

Penulis

Ana Mega Selviani – Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);
Email: anamegasilviani@gmail.com

Eti Hadiati – Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);

 orcid.org/0000-0002-8055-1077

Email: eti.hadiati@radenintan.ac.id

Sovia Mas Ayu – Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);

 orcid.org/0009-0006-4259-526X

Email: sovia.masayu@radenintan.ac.id

KONFLIK KEPENTINGAN

"Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan."

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. F. Isbah, "Pesantren in the changing Indonesian context: History and current developments," *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, vol. 8, no. 1, pp. 65–106, 2020. <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.5629>
- [2] D. Sadihah, "Developing pesantren education quality through radicalism prevention program for santri," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 1, pp. 63–74, 2022. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.17947>
- [3] N. A. Salim, M. Zaini, A. Wahib, I. Fauzi, and A. Asnawan, "Fostering moderate character of santri: Effective hidden curriculum strategy in Islamic boarding schools," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 2, pp. 357–372, 2024. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4676>
- [4] U. Fitria and N. Khalimah, "Implementation of the hidden curriculum in the formation of the religious character of students," *Curricula: Journal of Curriculum Development*, vol. 3, no. 2, 2024. <https://doi.org/10.17509/curricula.v3i2.73181>
- [5] M. M. Mawardi and F. Ruhayah, "The relevance of positive education concept for pesantren in Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 2, pp. 163–176, 2022. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19855>
- [6] N. Salim, M. A. Prasetya, F. M. Bagas, F. Rohman, and N. Abdurrahman, "The impact of blended learning an educational innovation as on student character building in Islamic Religious Education," *Qubahan Academic Journal*, vol. 4, no. 3, pp. 139–151, 2024. <https://doi.org/10.48161/qaj.v4n3a739>
- [7] N. Fitriyah A. W., A. S. Rahmatullah, and M. S. Othman, "Internalization of Panca Jiwa Pondok in pesantren: An ethnomethodological study," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 12, no. 1, pp. 57–71, 2023. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.121.57-71>
- [8] S. Ismail, M. Zahrudin, N. Ahmad, and A. Suhartini, "Pembentukan karakter santri melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren," *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 2, pp. 132–143, Dec. 2020. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v6i2.2205>
- [9] L. Nurul Romdoni and E. Malihah, "Membangun pendidikan karakter santri melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, vol. 5, no. 2, pp. 13–22, 2020. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808)
- [10] H. Ainissyifa, Y. M. Nasrullah, and N. Fatonah, "Empowering educational autonomy to implement Kurikulum Merdeka in madrasah," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 10, no. 1, pp. 25–40, 2024. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.35133>
- [11] R. Basori, T. J. Raharjo, T. Prihatin, and A. Yulianto, "Maintaining Salafi values through innovative management practices at pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 2, pp. 145–156, 2023. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.25376>
- [12] M. Mardiana, R. Ananda, and M. Rifa'i, "Curriculum management in Madrasah Aliyah Islamic boarding schools to enhance character education," *Journal of General Education and Humanities*, vol. 4, no. 3, pp. 1133–1146, 2025. <https://doi.org/10.58421/gehu.v4i3.639>
- [13] Y. A. Luhulima, "Project-based learning (PBL) method in Arabic language learning to develop students' literacy skills," *IJ-ATL: International Journal of Arabic Teaching and Learning*, vol. 8, no. 2, pp. 135–143, 2024. <https://doi.org/10.33650/ijatl.v8i2.10751>
- [14] Wasehudin, A. Rohman, M. B. N. Wajdi, and Marwan, "Transforming Islamic education through Merdeka Curriculum in pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 2, pp. 255–266, 2023. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.28918>
- [15] H. F. Zarkasyi, "Imam Zarkasyi's modernization of pesantren in Indonesia: A case study of Darussalam Gontor," *Qudus International Journal of Islamic Studies*, vol. 8, no. 1, pp. 161–200, 2020. <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.5760>

- [16] Apud, H. S. bin H. Adam, and F. Irawan, "Kyai leadership in internalizing nationalism values at pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 2, pp. 153–164, 2020. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i2.9687>
- [17] M. A. Burga and M. Damopolii, "Reinforcing religious moderation through local culture-based pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 2, pp. 145–162, 2022. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19879>
- [18] D. Istiyani, M. Mustopa, N. Nasikhin, Z. Zulaikhah, and A. Sutiyono, "Authentic assessment in holistic learning: Its implications for strengthening the Panca Jiwa character in Islamic boarding schools," *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, vol. 13, no. 1, 2026. <https://doi.org/10.33650/pjp.v13i1.14017>
- [19] S. Muawanah, A. Said, R. Furqoni, U. Muzayanah, and Mustolehudin, "Evaluating mandatory Tahfiz Quran program implementation at madrasah," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 2, pp. 239–254, 2022. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.20330>
- [20] A. Riduansyah, A. Aslamiah, and M. Saleh, "Analysis of character education management at modern Islamic boarding schools," *Curricula: Journal of Curriculum Development*, vol. 5, no. 1, pp. 365–380, 2026. <https://doi.org/10.17509/curricula.v5i1.211>
- [21] C. P. Sari, H. S. Zainiyati, and R. Al Hana, "Building students' character through prophetic education at madrasa," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 1, pp. 27–36, 2020. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.6380>
- [22] S. Suhendi, W. A.-F. Sawahel, and K. Y. Abdillah, "Preventing radicalism through integrative curriculum at higher education," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 1, pp. 79–94, 2020. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.8498>
- [23] S. Suhra, D. Djubaedi, and A. A. B. H. Mail, "The contribution of Bugis' traditional games in strengthening students' character education at madrasa," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 2, pp. 233–244, 2020. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i2.9753>
- [24] Syarnubi, F. Mansir, M. E. Purnomo, K. Harto, and A. Hawi, "Implementing character education in madrasah," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 1, pp. 77–94, 2021. <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i1.8449>
- [25] T. A. Syukur, "Teaching methods in pesantren to tackle religious radicalism," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 2, pp. 189–200, 2019. <https://doi.org/10.15575/jpi.v5i2.6178>
- [26] H. Baharun, A. H. Wahid, C. Muali, F. Rozi, and M. W. Fajry, "Building public trust in Islamic school through adaptive curriculum," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 1, pp. 1–14, 2022. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.17163>
- [27] S. Jumaeda, "Evaluating the effectiveness of Islamic Religious Education learning in implementing 2013 Curriculum in madrasah," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 1, pp. 101–112, Jun. 2022. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.19017>
- [28] K. Karman, R. Anwar, and L. Hakim, "The Qur'anic learning based on Islamic eco-theology at pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 2, pp. 169–186, 2023. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.24933>
- [29] R. Susanti, "Pengaruh metode pembelajaran berbasis proyek terhadap prestasi belajar matematika siswa sekolah dasar," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, vol. 6, pp. 3997–4007, 2023.
- [30] Maslani, A. Qadir, A. Muhyidin, and W. Hidayat, "Ecopedagogy in action: An ethnographic exploration of environmental preservation strategies in pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 2, pp. 211–222, 2023. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.29347>
- [31] Sutomo, A. Musnandar, D. U. D. M. Alzitawi, and Sutrisno, "Religious-sociocultural networks and social capital enhancement in pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 10, no. 1, pp. 137–148, 2024. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.19997>

- [32] I. Tsani, Sufirmansyah, Makmur, and A. In'am, "Evaluating the integration of Islamic values in primary education: A logic model approach," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 10, no. 1, pp. 87–100, 2024. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.34238>
- [33] M. Wardi, M. U. Fithriyyah, F. Z, T. Hidayat, Ismail, and Supandi, "Implementation of religious moderation values through strengthening diversity tolerance in madrasah," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 2, pp. 241–254, 2023. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.27952>
- [34] M. A. Yusuf and A. Taufiq, "The dynamic views of kiais in response to the government regulations for the development of pesantren," *Qudus International Journal of Islamic Studies*, vol. 8, no. 1, pp. 1–32, 2020. <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.6716>
- [35] H. M. Levitt, M. Bamberg, J. W. Creswell, D. M. Frost, R. Josselson, and C. Suarez-Orozco, "Journal article reporting standards for qualitative primary, qualitative meta-analytic, and mixed methods research in psychology," *American Psychologist*, vol. 73, no. 1, pp. 26–46, 2018. <https://doi.org/10.1037/amp0000151>
- [36] I. Korstjens and A. Moser, "Series: Practical guidance to qualitative research. Part 4: Trustworthiness and publishing," *European Journal of General Practice*, vol. 24, no. 1, pp. 120–124, 2018. <https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1375092>
- [37] M. Hennink and B. N. Kaiser, "Sample sizes for saturation in qualitative research: A systematic review of empirical tests," *Social Science & Medicine*, vol. 292, p. 114523, 2022. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.114523>
- [38] M. M. Hennink, B. N. Kaiser, and M. B. Weber, "What influences saturation? Estimating sample sizes in focus group research," *Qualitative Health Research*, vol. 29, no. 10, pp. 1483–1496, 2019. <https://doi.org/10.1177/1049732318821692>
- [39] B. Saunders et al., "Saturation in qualitative research: Exploring its conceptualization and operationalization," *Quality & Quantity*, vol. 52, pp. 1893–1907, 2018. <https://doi.org/10.1007/s11135-017-0574-8>
- [40] M. Yusuf, N. Ali, and M. A. Nur, "Integrative curriculum management in shaping Muslim character in pesantren," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 28, no. 2, pp. 136–149, 2024. <https://doi.org/10.19109/td.v28i2.20122>
- [41] S. Susanti, C. Chumdari, and S. Suharno, "Implementasi pendidikan karakter religius dan peduli lingkungan pada peserta didik di sekolah dasar," *Didaktika Dwija Indria*, vol. 10, no. 6, 2023. <https://doi.org/10.20961/ddi.v10i6.70103>
- [42] J. E. Dodgson, "Reflexivity in qualitative research," *Journal of Human Lactation*, vol. 35, no. 2, pp. 220–222, 2019. <https://doi.org/10.1177/0890334419830990>